

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Fenomena perkembangan globalisasi yang terus berkembang di masyarakat memudahkan masuknya budaya asing terhadap budaya Indonesia. Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai-nilai dan sistem budaya serta sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masuknya budaya asing yang tak terbandung akan mengakibatkan hilangnya budaya asli suatu bangsa yang citra lokalitas yang khas di berbagai daerah di negeri ini.<sup>2</sup> Penyebab tergesernya budaya lokal yaitu perkembangan media informasi, pembelajaran bahasa daerah, yang semakin tergeser, dan lingkungan yang tidak kondusif dalam mempertahankan suatu budaya.<sup>3</sup>

Salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu manifestasi budaya yang sekaligus mempresentasikan pola pikir masyarakatnya. Bahasa juga sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa manusia dapat menunjukkan sudut pandangnya, pemahaman tentang hal, asal usul, dan dapat berhubungan baik lewat lisan, ataupun gerakan untuk menunjukkan maksud hati atau lawan bicaranya.

---

<sup>2</sup> Tri Handayani and Endang Hangestiningasih, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4 (2018), 415–19.

<sup>3</sup> Dewianti Khazanah, "Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto Dan Di Dusun Tutul Ambulu, JEMBER", *Jurnal Pengembangan Pendidikan Vol.9, No, 2 (2018), 1–15.*

bahkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya.<sup>4</sup> Tanpa bahasa, budaya pun akan mati.<sup>5</sup> Salah satu permasalahan yang terjadi saat ini adalah mudarnya penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa dikalangan masyarakat Jawa.

Tujuan utama dunia pendidikan adalah membentuk pendidikan karakter siswa sejak dini. Karakter tidak lahir dengan sendirinya tetapi karakter dibangun, dibina dan dikembangkan melalui proses yang tiada henti. Karakter terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Sehingga pendidikan karakter siswa dapat diupayakan dengan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa.<sup>6</sup>

Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang keberadaannya ikut mewarnai keragaman budaya bangsa Indonesia. Bahasa Jawa yaitu bahasa yang unik karena bahasa ini mengandung nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan penghormatan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menganut nilai-nilai merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain karena dalam kepercayaan masyarakat tinggi hati hanya akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri. Nilai-nilai dapat dilihat dalam variasi bahasa Jawa ragam krama dimana ragam ini digunakan dalam komunikasi terhadap orang yang lebih tua dan kepada orang lain.<sup>7</sup> Unggah-ungguh bahasa Jawa merupakan suatu tingkatan dalam

---

<sup>4</sup> Chusnul Chotimah dkk, "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun", *International Journal of Elementary Education*, 3 (2019).

<sup>5</sup> Desmi Yati, *Menyelamatkan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Bahasa Yang Komunikatif Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 2015.

<sup>6</sup> Tri Handayani and Endang Hangestiningih, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, Vol.4 nomor.3 (2018), 415–19.

aturan kata yang terdapat dalam bahasa Jawa.<sup>8</sup> Didalam bahasa Jawa dikenal dengan berbagai tingkat tutur. Pada versi lama, terdapat tiga tingkat tutur bahasa Jawa yaitu ngoko, madya, dan krama. Seiring berjalannya waktu, bahasa Jawa mengalami peleburan yang di sebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah modernisasi, penggunaan tingkatan bahasa Jawa diperpendek menjadi dua, yaitu bahasa Jawa ngoko dan krama.<sup>9</sup> Masyarakat jawa lebih sering menggunakan bahasa ngoko yang berarti bahasa yang tidak halus, namun bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua adalah bahasa Jawa krama. Lunturnya bahasa Jawa membuat kualitas budi pekerti dan tata Krama para pemuda di Jawa semakin menurun. Karena cenderung tidak bisa berbahasa Jawa halus mereka lebih memilih bahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah.

Namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern dari tahun ketahun dan masyarakat maupun peserta didik hampir terlupakan dalam identitasnya menggunakan bahasa Jawa. Semakin hari semakin sedikit masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan hidup sehari-hari apalagi digunakan dalam lingkup yang lebih

---

<sup>8</sup> Kiki Nimas Ratnasari and Rahmad Setyo Jadmiko, "Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orangtua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun 2018", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9.2 (2018), 152–60 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.20292>>.

<sup>9</sup> Mega Nur Azila and Ika Febriani, "Penguasaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (*Kajian Sosiolinguistik*)", *Metahumaniora*, 11.2 (2021), 172 <<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34998>>.

luas sebagai bahasa pengetahuan.<sup>10</sup> Selain krisis moral dan akhlak, di era modern ini bangsa kita mengalami krisis jati diri. Para individu melupakan budayanya sendiri dan lebih melirik budaya Barat. Dimana budaya tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Individu lebih asyik bermain sendiri dengan elektroniknya dari pada bermain dengan temannya. Lebih asyik bermain game daripada belajar, lebih suka berdandan ala Barat dari pada melestarikan gaya busananya sendiri dihasilkan.

Beberapa upaya telah dilakukan sekolah di beberapa daerah untuk meningkatkan pemahaman ataupun penggunaan bahasa Jawa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Hamdayani menyatakan bahwa di SD Karangmulyo Yogyakarta menunjukkan bahwa salah satu program budaya sekolah salah satunya adalah penggunaan bahasa Jawa setiap hari Jum'at.<sup>11</sup> Usaha lain untuk meningkatkan berbahasa Jawa krama yaitu dengan metode bermain peran.<sup>12</sup> Oleh demikian banyak sekali metode dalam meningkatkan peserta didik dalam meningkatkan berbahasa Jawa krama guna melestarikan bahasa aslinya dalam berbudaya Jawa.

Budaya Jawa memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membina perilaku anak. Nilai luhur bahasa jawa memberikan arahan dalam melakukan setiap tindakan. Dengan menjaga dan selalu mengajarkan nilai-nilai luhur budaya Jawa, maka akan tercipta hubungan yang rukun, damai

---

<sup>10</sup> Indah Yulianti and others, "Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di SD", *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"*, 11 (2018), 160–65.

<sup>11</sup> Handayani and Hangestingsih. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta", *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD an Vol. 4, Nomor 3, Mei 2018, hlm. 415-419*

<sup>12</sup> Rusiyah. "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Krama Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Indonesia volume 4, nomor ,2 hlm 183-188*

dan harmonis. Namun nilai-nilai luhur budaya Jawa tersebut mulai tergeser oleh kemajuan zaman. Anak-anak zaman sekarang mulai melupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh budaya Jawa. Seperti menurunnya sopan santun dalam berbicara terhadap orang yang lebih tua, siswa menganggap guru sebagai teman sendiri sehingga lupa sopan santun terhadap guru. Siswa dalam proses pembelajaran hanya mementingkan aspek kognitifnya sehingga mengesampingkan aspek afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hal itu, jika sudah terdeteksi fenomena ancaman kepunahan seorang penutur bahasa daerah, maka tentu saja hal ini penting untuk dilakukan berbagai upaya, setidaknya melakukan revitalisasi mendalam untuk mencari solusi. Sehingga pemetaan awal perlu diberdayakan untuk dicoba merevitalisasi penggunaan bahasa dan perkembangan kuantitas jumlah penutur. Revitalisasi dimaksudkan sebagai upaya menciptakan bentuk dan fungsi baru bagi bahasa yang dianggap terancam punah. Revitalisasi bahasa bertujuan untuk meningkatkan penggunaan bahasa dan menambah jumlah pembicara.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengamatan di lapangan pada tanggal 23 Juni 2022 terdapat berbagai metode dan strategi guru untuk meningkatkan tata krama peserta didik. Salah satu usaha lembaga pendidikan dalam meningkatkan tata krama peserta didik yaitu melalui Program “Kamis Jawi” yang diterapkan oleh SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri. SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri memiliki keunikan yang berbeda dengan lembaga lainnya yaitu pertama, SD yang berbasis pesantren, hal ini dilihat dari cara

---

<sup>13</sup> H. Muhammad & Aisa Manilet, “*Revitalisasi Bahasa Daerah Yang Berpotensi Punah (Studi Kasus Bahasa Sepa Di Amahai Maluku Tengah)*” .( Malang: Literasi Nusantara Abadi 2018) hlm 44.

penanaman nilai-nilai religious pada peserta didik memasukkan budaya Jawa dalam pembelajaran. Program ini bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Jawa terhadap peserta didik. Program ini dilakukan pada setiap hari kamis sehingga dikenal dengan program “Kamis Jawi”. Melalui program “Kamis Jawi” ini, SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri mengenalkan tentang budaya jawa dan nilai-nilai luhur budaya Jawa yaitu berbusana Jawa, kesenian Jawa, permainan tradisional, nilai-nilai luhurnya seperti berbahasa krama inggil dan unggah-ungguhnya, tanggung jawab, kerjasama, gotong royong, dan rasa kekeluargaan.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti memilih SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri sebagai penelitian. Pasalnya lembaga pendidikan tersebut telah melakukan terobosan baru dengan melestarikan budaya lokal yaitu bahasa Jawa melaui program Kamis Jawi. Keunikan inilah yang membuat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Revitalisasi Bahasa Jawa melalui Kamis Jawi di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah untuk penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bahasa Jawa melalui Kamis Jawi di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri?

---

<sup>14</sup> Observasi di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri, 23 Juni 2022.

2. Bagaimana dampak program Kamis Jawi dalam penggunaan bahasa Jawa di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bahasa Jawa melalui budaya sekolah Kamis Jawi di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan dampak program Kamis Jawi dalam penggunaan bahasa Jawa terhadap peserta didik di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis

Di lihat secara teori, harapan penulis semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga mereka memiliki pribadi yang sopan dan berbudi pekerti luhur melalui kecenderungan menggunakan bahasa Jawa krama. Penelitian ini juga diharapkan menambah ilmu dan wawasan tentang revitalisasi bahasa Jawa melalui Kamis Jawi, sehingga dapat tercipta generasi muda penerus bangsa dalam pelestarian budaya lokal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan menghidupkan kembali bahasa Jawa melalui program budaya sekolah yaitu Kamis Jawi dalam melestarikan budaya lokal di

SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut guna pembangunan karakter peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan evaluasi oleh pendidik dalam pelaksanaan menghidupkan kembali penggunaan bahasa Jawa dalam melestarikan budaya lokal melalui program Kamis Jawi.

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan banyak ilmu pengetahuan akan pentingnya melestarikan budaya lokal khususnya bahasa Jawa agar budaya tersebut tetap bertahan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat telaah yang dilakukan yakni terhadap karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Hasil Penelitian Chusnul Chotimah,dll (2009)

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan dari hasil yang dilakukan oleh Chusnul Chotimah yaitu terdapat siswa yang dapat menerapkan unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-harinya misalkan dalam berkomunikasi siswa sudah menggunakan unggah-ungguh dalam berbicara bahasa Jawa Krama walaupun hanya sebatas kata-kata pendek yang dapat diucapkan dan mereka mengerti. Misalkan mengucapkan kata nggih, mboten, dereng dan sampun. Adapula yang belum mengetahui apa itu unggah-ungguh bahasa Jawa. Kebanyakan



siswa dan siswi di rumah maupun di sekolah saat berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia. Karena menurut orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia lebih mudah dipahami dan sudah kebiasaan dari lingkungan yang berada di pusat Kota Semarang sehingga tidak memungkiri bahwa mayoritas masyarakatnya banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari.<sup>15</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini adalah menerapkan unggah ungguh bahasa Jawa dalam nilai sopan santun sedangkan penelitian ini terfokus pada program Kamis Jawi dalam menghidupkan kembali bahasa Jawa krama di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.

## 2. Hasil Penelitian Dewianti Khasanah (2012)

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa bahasa Jawa ragam krama pada kalangan anak mengalami pergeseran yang sangat pesat. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi adalah situasi kedwibahasaan yang dihadapi anak, perkembangan media dan teknologi, juga pembelajaran bahasa Jawa yang kurang maksimal.<sup>16</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dalam faktor-faktor kedudukan bahasa Jawa ragam krama pada generasi

---

<sup>15</sup> Chusnul Chotimah, dkk. 2019. "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun" *International Journal of Elementary Education Volume 3, Number 2*, pp. 202-209. P-ISSN: 2579-7158 E-ISSN: 2549-6050 Open Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

<sup>16</sup> D. Khasanah. 2012. "Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda". *Pengembangan Pendidikan Vol. 9 No. 2* hal 457-466

muda sedangkan penelitian ini terfokus menghidupkan kembali bahasa Jawa melalui program Kamis Jawi di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.

3. Hasil Penelitian Tri Handayani and Endang Hangestinarsih (2012)

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan bahasa Jawa melalui keteladanan, kegiatan rutin dan kejadian spontanitas dapat menerapkan karakter toleransi, disiplin, siswa SD Karangmulyo Yogyakarta yang demokratis, komunikatif dan damai.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian Tri Handayani and Endang Hangestinarsih dengan penelitian ini adalah menanamkan nilai karakter anak usia dini dengan melalui pembiasaan dalam berbahasa Jawa di desa Tanggeran sedangkan penelitian ini melalui program Kamis Jawi dalam menghidupkan kembali bahasa Jawa di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.

4. Hasil Penelitian Rusiyah (2018)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang di bagi dalam dua siklus. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa materi menceritakan tokoh wayang Puntadewa pada siswa kelas IV semester

---

<sup>17</sup> Tri Handayani and Endang Hangestinarsih “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta”, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.4, nomor 3, Mei 2018, hlm 415-419*

II SD Negeri 1 Kalikajar kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo tahun pelajaran 2017/2018.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian Rusiyah dengan penelitian ini adalah dalam menggunakan metode bermain dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa sedangkan penelitian ini menggunakan program Kamis Jawi untuk menghidupkan kembali bahasa Jawa krama di SD Plus Sunan Ampel Kediri Kota Kediri.

#### 5. Hasil Penelitian Wahyu Trisnawati (2019)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan observasi partisipan. Hasil penelitian ini adalah pembetulan karakter pada anak usia dini dapat dilakukakan melalui pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi dalam masyarakat sehari-hari.<sup>19</sup>

Perbedaan penelitian Wahyu Trisna dengan penelitian ini adalah bahwa variabel yang dikaji terdapat perbedaannya dalam segi lingkungan dan yang ditujukan pada anak usia dini sedangkan penelitian ini terfokus pada peserta didik di dalam lingkungan sekolah.

### **F. Definisi Istilah/ Operasional (opsional)**

#### 1. Revitalisasi bahasa

*Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring (2017), revitalisasi dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menghidupkan

---

<sup>18</sup>Rusiyah. "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Krama Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar" , *Jurnal Pendidikan Indonesia volume 4, nomor ,2 hlm 183-188*

<sup>19</sup> Wahyu Trisnawati & Puji Yanti Fauziah. 2019. "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Bayumas", *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini | p-ISSN 2087-1317| e-ISSN 2621-8321 Vol. 10. No.2 November2019 | Hal 93-100*

atau menggiatkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya. Revitalisasi bahasa yang didefinisikan sebagai usaha dalam meningkatkan bentuk atau fungsi penggunaan bahasa untuk bahasa yang terancam oleh kehilangan bahasa atau kematian bahasa.

Revitalisasi dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa daerah oleh penutur bahasa yang bersangkutan, baik secara klasikal (secara bersama-sama di dalam kelas atau kelompok) maupun pemodelan pada suatu komunitas tertentu. Untuk mendukung upaya ini, dilakukan penyediaan dokumentasi referensi kebahasaan, seperti tata bahasa dan kamus, serta penyusunan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa.<sup>20</sup> Yang peneliti maksud revitalisasi bahasa menghidupkan kembali Bahasa Jawa melalui Program Kamis Jawi di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.

## 2. Kamis Jawi

Kamis Jawi adalah salah satu program budaya sekolah SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri. Setiap hari Kamis semua peserta didik dan pendidik menggunakan pakaian adat Jawa dan selama pembelajaran juga menggunakan bahasa Jawa krama guna melestarikan budaya lokal. Apabila salah satu siswa tidak menggunakan bahasa Jawa krama maka akan mendapat teguran. Oleh karena itu Kamis Jawi sebagai wadah dalam membiasakan bagi peserta didik dan juga menambah kosa kata bahasa Jawa krama yang lebih luas. Tujuan utama dari program ini adalah untuk

---

<sup>20</sup> Ganjar Harimansyah and others, *Pedoman Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2017).

melestarikan budaya lokal yang mana mulai luntur pada saat ini. Program kamis jawi juga mengandung nilai-nilai sopan santun serta kekeluargaan.